



## Cerita Rakyat sebagai Sarana Berliterasi Kearifan Lokal: Pendekatan Ekologi Sastra

Edy Suryanto<sup>1\*</sup>, Sumarwati<sup>1</sup>, Atikah Anindyarini<sup>1</sup>, Hadiyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

### Article info

#### Article history:

Received: 30-10-2023

Revised: 09-02-2024

Accepted: 13-02-2024

#### Kata kunci:

cerita rakyat;

kearifan lokal;

nilai pendidikan

#### Keywords:

educational value;

folklore;

local wisdom

literacy

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai edukatif kearifan lokal dalam cerita rakyat tentang pelestarian lingkungan untuk siswa sekolah dasar. Sumber data berupa cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar. Pengambilan data secara *purposive sampling* terhadap cerita rakyat (1) *Asal-usul Tanaman Sayur di Desa Pancot*, (2) *Asal-usul Tanaman Jagung di Desa Nglurah*, (3) *Kisah Sunan Lawu*, (4) *Asal-usul Sondokoro*, dan (5) *AsalMula Sapta Tirta Pablengan*. Teknik baca-catat digunakan untuk pengumpulan data, sedangkan teknik interaktif untuk analisis data. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kelestarian alam dan lingkungan adalah tanggung jawabbersama. Manusia harus memiliki sikap rendah hati, peduli, dan bertanggung jawab terhadap alam, serta kehidupan semua makhluk di dalamnya. Dengan cara menghargai, merawat, dan menjaga keseimbangan ekosistem, dapat diciptakan lingkungan yang lebih baik bagi generasi masa depan. Masalah pelestarian lingkungan penting ditanamkan melalui pengenalan kearifan lokal dalam cerita rakyat sejak dini, khususnya pada pendidikan dasar.

#### **Folklore as a Means of Literating Local Wisdom: Literary Ecology Approach**

*This research aims to analyze the educational value of local wisdom in folklore about environmental conservation for elementary school students. The data source is folklore in Karanganyar Regency. Data were collected using purposive sampling on folklore (1) The Origins of Vegetable Plants in Pancot Village, (2) The Origins of Corn Plants in Nglurah Village, (3) The Story of Sunan Lawu, (4) The Origins of Sondokoro, and (5) The Origins of Sapta Tirta Pablengan. Note-reading technique was used for data collection, while interactive techniques for data analysis. The results of the analysis can be concluded that preserving nature and the environment is a shared responsibility. Humans must have a humble, caring, and responsible attitude towards nature and the lives of all creatures in it. By respecting, caring for and maintaining the balance of the ecosystem, we can create a better environment for future generations. Therefore, it is important to instill environmental conservation issues through the introduction of local wisdom in folklore from an early age in elementary education.*

Copyright © 2024 Indonesian Language Education and Literature

Corresponding author: Edy Suryanto, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia.

E-mail address: [edysuryanto@staff.uns.ac.id](mailto:edysuryanto@staff.uns.ac.id)

## PENDAHULUAN

Zaman berkembang membuat kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan makin menjadi pusat perhatian bagi kelangsungan hidup bumi. Pentingnya menjaga ekosistem dan keanekaragaman hayati menjadi makin mendesak, termasuk di dalamnya upaya menanamkan pada generasi penerus tentang nilai-nilai kearifan lokal (Fiter & Andriyani, 2021; Habibi & Kusdarini,



2020; Hidayati, 2016). Peran cerita rakyat sebagai sarana edukatif menjadi sangat penting, terutama dalam konteks peningkatan literasi kearifan lokal tentang pelestarian lingkungan pada siswa sekolah dasar (SD) (Sugiarti dkk., 2022). Di era modern ini, tantangan pelestarian lingkungan makin mendesak dan kompleks. Keharmonisan manusia dengan alam telah terganggu oleh perkembangan teknologi dan urbanisasi yang berlebihan (Faozi & Nugraha, 2022). Generasi penerus, terutama siswa SD sangat penting untuk mendapatkan wawasan dan apresiasi positif tentang kearifan lokal dan pelestarian lingkungan. Pendekatan yang bisa dimanfaatkan guna mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa adalah melalui cerita rakyat (Rahman dkk., 2021) yang sudah dikenal akrab dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat.

Cerita rakyat telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat sejak zaman dahulu (Saddhono & Rakhmawati, 2018). Dari mulut ke mulut, cerita-cerita ini telah menyampaikan pesan-pesan bijak yang berasal dari pengalaman nenek moyang, termasuk nilai-nilai tentang cinta dan rasa hormat terhadap alam serta makhluk hidup di sekitar (Juansah dkk., 2021). Melalui cerita rakyat, generasi muda dapat diajak untuk merenungkan dan memahami cara manusia dan alam berhubungan sebagai satu kesatuan harmonis (Wardana dkk., 2023).

Kearifan lokal dan pelestarian lingkungan adalah dua aspek penting yang saling terkait dalam menjaga keseimbangan ekosistem bumi. Di era modern yang serba canggih ini, tantangan lingkungan makin kompleks dan generasi muda menjadi garda depan dalam menjaga kelestarian alam untuk masa depan (Sadeli dkk., 2021). Dalam upaya mendukung pemahaman dan kesadaran siswa SD terkait nilai-nilai kearifan lokal dan pelestarian lingkungan, cerita rakyat tampil sebagai sarana yang ampuh untuk meningkatkan literasi di bidang ini (Dantes & Handayani, 2021). Pendidikan SD dapat menjadi fondasi kuat untuk pendidikan selanjutnya bagi generasi bangsa.

Cerita rakyat sebagai warisan budaya dari nenek moyang telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari identitas suatu masyarakat. Lewat narasi-narasi yang beragam, cerita rakyat mengajarkan nilai-nilai, norma, serta cara hidup yang dihayati oleh leluhur dalam berinteraksi dengan alam sekitar (Rahman dkk., 2022). Kaya akan pesan-pesan moral, cerita-cerita ini membawa pengetahuan dan kearifan lokal yang telah teruji oleh waktu. Dalam cerita rakyat yang mengisahkan tentang pelestarian lingkungan, terdapat sejumlah nilai edukatif yang sangat berharga (Karim dkk., 2021). Cerita-cerita ini menanamkan makna penting tentang saling ketergantungan antara manusia dengan alam. Setiap tindakan manusia berdampak pada kelestarian ekosistem dan kehidupan di bumi (Nursyamsi dkk., 2020). Nilai-nilai seperti rasa cinta dan rasa tanggung jawab terhadap alam, kepedulian terhadap makhluk hidup, serta penghargaan terhadap keberagaman hayati menjadi inti pesan yang terangkum dalam cerita rakyat (Solichin, 2018).

Siswa SD adalah potret masa depan dan melalui pendekatan cerita rakyat, mereka dapat belajar tentang identitas lokal, tradisi, serta keunikan lingkungan sekitar (Lisdiana dkk., 2022). Dengan memperkenalkan cerita rakyat yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, siswa tidak hanya diajak untuk mengenal flora dan fauna lokal, tetapi juga memahami betapa pentingnya menjaga ekosistem yang ada sebagai bagian dari identitas dan kearifan lokal (Kisyanto,



2022). Pentingnya meningkatkan literasi kearifan lokal dan pelestarian lingkungan pada tingkat SD juga merupakan langkah strategis dalam mengatasi berbagai tantangan lingkungan di masa depan (Patilima, 2021). Dengan memupuk kesadaran sejak dini, siswa akan terbentuk menjadi pribadi yang peduli, bertanggung jawab, dan berdaya tindak dalam menjaga kelestarian alam (Mustikaningrum dkk., 2020).

Cerita rakyat yang mengangkat isu-isu pelestarian lingkungan tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan siswa tentang flora dan fauna, tetapi juga mengajarkan tentang tanggung jawab dan kepedulian terhadap alam sekitar (Khasanah, 2018). Nilai edukatif dari cerita-cerita ini mengajarkan bahwa pelestarian lingkungan adalah sebuah kewajiban moral. Siswa SD adalah generasi yang sangat responsif terhadap pengajaran yang menyenangkan dan kreatif (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Dengan memanfaatkan cerita rakyat, guru dapat memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal secara menyeluruh dan menarik perhatian siswa (Sinambela dkk., 2022). Dalam proses belajar ini, siswa akan merasa terhubung dengan warisan budaya dan memiliki rasa bangga terhadap identitas lokal yang dimiliki.

Pentingnya pendekatan ini juga terkait dengan membangun literasi kearifan lokal pada siswa. Literasi kearifan lokal tidak hanya tentang memahami tradisi dan budaya, tetapi juga tentang mampu menerapkan berbagai nilai itu ke dalam keseharian hidupnya (Indarta dkk., 2022; Partono, 2020). Melalui cerita rakyat, siswa tidak hanya mengenal berbagai aspek lingkungan, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari karakter dan perilaku (Hidaya, 2020) untuk menjadi habituasi baik dalam keseharian (Triarningsih, 2023).

Dengan memadukan kearifan lokal dan pesan-pesan cerita rakyat, siswa SD akan memiliki bekal yang kokoh untuk menjadi agen perubahan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan (Merdiyatna, 2023). Melalui pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai edukatif cerita rakyat, diharapkan siswa akan tumbuh sebagai individu yang bertanggung jawab, peduli, dan selalu berupaya untuk melindungi dan melestarikan lingkungan alam demi keberlanjutan bumi yang lebih baik (Johan dkk., 2021). Cerita rakyat sebagai bagian dari kebudayaan yang telah diamanahkan ke generasi berikutnya memiliki daya tarik dan kekuatan untuk mengajarkan pesan-pesan moral serta nilai-nilai luhur yang berakar pada tradisi suatu masyarakat (Yuliani, 2022). Dengan menggambarkan hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya, cerita rakyat memberikan pandangan mendalam tentang betapa pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam sebagai satu kesatuan yang harmonis (Siswanto dkk., 2022).

Penelitian Khasanah dkk. (2022) menyimpulkan bahwa aspek lingkungan atau cerita rakyat lingkungan yang mempunyai keterkaitan dengan pendidikan karakter. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan kajian yang dikerjakan Karim dkk. (2021). Cerita rakyat bertalian dengan lingkungan sehingga mampu menumbuhkan jiwa karakter untuk peduli lingkungan terhadap peserta didik. Penelitian Engliana dkk. (2016) berfokus tentang bagaimana menjaga lingkungan alam sekitar mereka. Hal ini dimaksudkan untuk menyiapkan siswa agar dapat menjadi anggota masyarakat global yang mampu (1) berpikir kritis tentang lingkungan atau tradisi yang ada dan menyampaikan pendapatnya secara



baik untuk kepentingan bersama; (2) berpandangan luas, tidak hanya lingkup kelompok atau wilayah tertentu; dan (3) berimajinasi dalam menceritakan suatu peristiwa secara runtut (Nussbaum, 2017).

Hutcheson dkk. (2018) menjelaskan bahwa melalui kegiatan berpikir kritis untuk mencapai keputusan solutif akan membentuk kesadaran dan sikap aktif siswa dalam menjaga kelestarian dan menyelesaikan permasalahan ekosistem. Salah satu pengenalan kearifan lokal melalui cerita rakyat yang mengangkat isu-isu pelestarian lingkungan diharapkan siswa akan dapat meresapi nilai-nilai edukatif yang menyiratkan pentingnya mencintai alam (Setiawan dkk., 2019), menghormati makhluk hidup di sekitar (Khasanah, 2022), dan memahami bahwa tindakan manusia memiliki dampak besar terhadap kelestarian bumi (Wulansari dkk., 2021).

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan, kebaruan penelitian ini berfokus pada cerita rakyat tentang lingkungan yang terdapat di Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, khususnya dalam pendidikan karakter.

## METODE

Penelitian deskriptif kualitatif ini difokuskan pada analisis nilai-nilai edukatif kearifan lokal tentang pelestarian lingkungan yang terdapat dalam cerita rakyat di Kabupaten Karanganyar bagi siswa SD. Data penelitian diperoleh dari buku Khazanah Cerita Rakyat di Karanganyar yang disusun oleh Sumarwati dkk. Buku ini dipublikasikan pada tahun 2022. Data juga diperoleh melalui wawancara dengan narasumber, yakni tokoh masyarakat yang dekat dengan tempat perkembangan cerita rakyat tersebut dan pendidik SD. Sumber data utama berupa dokumen, yaitu cerita rakyat yang ditengarai bermuatan nilai edukatif tentang pelestarian lingkungan. Teknik pengambilan data dilakukan secara *purposive sampling* dengan ditemukan lima cerita rakyat, antara lain: (1) *Asal-usul tanaman sayur di desa Pancot*; (2) *Asal-usul tanaman jagung di Desa Nglurah*; (3) *Sunan Lawu*; (4) *Asal-usul Sondokoro*; dan (5) *Asal mula Sapta Tirta Pablengan*. Data diklasifikasikan dan disaring sesuai kebutuhan fokus penelitian, yaitu nilai edukatif cerita rakyat tentang pelestarian lingkungan. Analisis interaktif digunakan sebagai teknik analisis data mencakupi tahap dokumentasi data, reduksi data, sajian data, dan verifikasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Asal-usul Tanaman Sayur di Desa Pancot*

Cerita rakyat *Asal-usul Tanaman Sayur di Desa Pancot* mengandung nilai pendidikan lingkungan yang dapat diteladani. Melalui sikap Prabu Baka yang serakah dan suka membuang-buang makanan, dapat diambil pelajaran bahwa keserakahan dapat merugikan alam. Tindakan Prabu Baka yang suka memakan manusia berdampak pada alam sekitar yang menjadi terbengkalai. Hal tersebut membuat warga mati kelaparan karena bahan pangan tidak tersedia. Pelajaran yang dapat diambil berdasarkan hal tersebut adalah bahwa setiap individu harus hidup selaras dengan alam dan menjauhi sikap serakah. Berikut ini adalah kutipan cerita rakyat yang menunjukkan nilai pendidikan lingkungan tersebut.

*Hari berganti hari, bulan berganti bulan, warga Desa Hindu pun makin sedikit.*



*Akibat gagal panen padi membuat banyak warga yang meninggal karena kelaparan. Dan sekarang banyak warga yang harus menjadi korban Prabu Baka.*

*Suasana desa di bawah kekuasaan Kerajaan Hindu pun semakin mengesankan. Beberapa rumah tampak rubuh tanpa penghuni. Di ladang-ladang yang kosong terlihat pacul tergeletak begitu saja dan di dekatnya ada petani yang terkapar lemah.*

*Desa menjadi sunyi sepi, tidak lagi terlihat warga yang berlalu lalang di jalan desa. Selain mati disantap Prabu Baka, banyak warga mati kelaparan karena kurang pangan. Para penduduk yang tersisa tampak sedih dan semakin kurus kurang makan. (Sumarwati dkk., 2022: 22).*

Di akhir cerita, Prabu Baka menyadari kejahatannya dan mengorbankan dirinya untuk kesejahteraan semua orang. Ia merelakan tubuhnya menjadi hasil bumi untuk rakyat yang sebelumnya telah dibuat sengsara. Rakyat pun mulai bertani kembali dan menghasilkan panen sayur yang melimpah. Melalui cerita tersebut, dapat diambil pelajaran bahwa merawat alam dan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Cerita rakyat *Asal-usul Tanaman Sayur di Desa Pancot* mengandung nilai pendidikan lingkungan yang sangat berharga. Melalui tokoh Prabu Baka yang serakah dan suka membuang-buang makanan, cerita ini mengajarkan tentang akibat buruk dari sikap keserakahan yang dapat merugikan alam dan lingkungan sekitar.

Cerita rakyat tersebut mengandung pesan tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan dampak buruk dari sikap serakah terhadap sumber daya alam. Dalam konteks ini, nampak pada penelitian terdahulu yang relevan yakni cerita rakyat dapat mencakup studi mengenai hubungan antara perilaku manusia lingkungan, serta upaya untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan dalam menjaga keberlanjutan alam. Penelitian tentang kesadaran lingkungan dan perilaku pro-lingkungan telah menunjukkan bahwa cerita-cerita rakyat dan narasi tradisional dapat menjadi alat efektif dalam mengedukasi masyarakat tentang isu-isu lingkungan dan memengaruhi sikap serta tindakan terhadap keberlanjutan (Apriani dkk., 2020). Dalam hal ini, cerita rakyat tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan menghindari perilaku serakah. Kesadaran lingkungan seseorang bersumber pada pengetahuan lingkungan yang dimilikinya (Indriyani dkk., 2020). Oleh karena itu, seseorang yang memiliki literasi lingkungan dengan baik, berkontribusi pada tumbuhnya kesadaran lingkungan yang baik pula.

Sikap serakah Prabu Baka, yang menyebabkan memakan manusia dan menghancurkan lingkungan, memperlihatkan betapa pentingnya hidup selaras dengan alam dan menjaga keseimbangan ekosistem. Ketika alam diabaikan dan dijarah tanpa henti, dampaknya akan dirasakan oleh seluruh makhluk hidup termasuk manusia itu sendiri. Cerita ini memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya memiliki sikap rendah hati, berbagi dengan sesama, dan menjaga keseimbangan alam agar bumi tetap subur dan lestari. Selain itu, cerita ini juga menegaskan bahwa merawat alam dan lingkungan bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi merupakan kewajiban kolektif seluruh masyarakat. Saat semua orang saling berkontribusi untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, maka hasilnya akan berlimpah dan kesejahteraan dapat dirasakan oleh semua pihak.



Kisah tentang tubuh Prabu Baka berubah menjadi berbagai hasil bumi seperti kubis, kentang, dan lain-lain juga menyoroti pentingnya memperlakukan alam dengan penuh rasa syukur. Segala hasil diberikan oleh alam harus dihargai dan dimanfaatkan secara bijaksana dan dinikmati dengan rasa tanggung jawab. Cerita ini mengajarkan bahwa pentingnya hidup selaras dengan alam, menghormati bumi sebagai sumber kehidupan, dan tidak terjerat oleh sikap serakah yang berujung pada kerusakan lingkungan. Melalui pendidikan lingkungan yang terkandung dalam cerita rakyat ini, diharapkan para siswa SD akan terinspirasi untuk menjadi agen perubahan yang acuh dan peduli pada alam sekitarnya. Dengan begitu, generasi muda akan menjadi garda terdepan dalam merawat keberlanjutan lingkungan untuk masa datang yang menguntungkan dan berkelanjutan.

### ***Asal-usul Tanaman Jagung di Desa Nglurah***

Cerita rakyat *Asal-usul Tanaman Jagung di Desa Nglurah* menunjukkan nilai pendidikan lingkungan berupa cara-cara manusia untuk memahami sistem pengelolaan alam, menerapkan adaptasi perilaku lingkungan, dan juga memanfaatkan lingkungan secara positif. Dikisahkan bahwa warga Desa Nglurah mengalami kekurangan pangan karena mereka tidak berhasil memanen padi. Mereka pun akhirnya mempelajari bahwa keadaan alam di wilayah mereka yang membuat padi sulit ditanam. Dengan bantuan Narotama, mereka pun mengganti makanan pokok mereka menjadi jagung dan dapat mengatasi masalah kesulitan pangan mereka. Berikut kutipan cerita rakyat yang menunjukkan nilai pendidikan lingkungan tersebut.

*Tumenggung lantas menjelaskan, “Ni, lihatlah. Tanah di desa kita itu sangat miring dan terlalu banyak air di dalamnya. Itu Sebabnya tanaman padi selalu gagal panen.”*

*“Itu sebabnya aku menyarankan kalian menanam jagung. Tanah kita sangat cocok ditanami jagung.” Kembali Tumenggung memberikan saran yang sama (Sumarwati dkk., 2022: 69).*

Cerita rakyat *Asal-usul Tanaman Jagung di Desa Nglurah* menawarkan nilai pendidikan lingkungan yang sangat berarti bagi masyarakat modern. Melalui kisah ini, dapat dipahami pentingnya memahami sistem pengelolaan alam sekitar dan menerapkan adaptasi perilaku lingkungan yang bijaksana. Dalam cerita ini, warga Desa Nglurah menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan karena gagal panen padi akibat kondisi alam yang kurang cocok untuk tanaman tersebut. Dalam menghadapi tantangan tersebut, mereka tidak putus asa, melainkan belajar dari lingkungan sekitar. Tumenggung, sebagai tokoh bijaksana dalam cerita, memberikan pemahaman bahwa tanah di desa mereka sangat miring dan berlebihan air, yang menyebabkan gagal panen padi.

Pengertian sistem pengelolaan alam di wilayah mereka menjadi kunci guna mendapatkan jalan keluar terbaik. Menyangkut masalah ini, adaptasi perilaku lingkungan menjadi langkah yang diambil oleh warga Desa Nglurah untuk mengatasi masalah kesulitan pangan. Mereka mengganti makanan pokok menjadi jagung yang cocok dengan kondisi tanah di desa. Dengan begitu, warga Desa Nglurah berhasil memanfaatkan lingkungan secara positif, sesuai dengan kondisi alam yang ada.

Cerita ini mengajarkan untuk tidak hanya mengandalkan pengetahuan



umum atau kebiasaan, tetapi juga memahami lingkungan secara mendalam. Dengan memahami karakteristik tanah dan kondisi alam di sekitar, dapat ditemukan cara-cara tepat untuk memanfaatkannya secara berkelanjutan dan efisien. Pendidikan lingkungan melalui cerita rakyat ini juga menunjukkan betapa pentingnya fleksibilitas dalam menghadapi perubahan lingkungan. Warga Desa Nglurah menunjukkan sikap bijaksana dengan mengadaptasi perilaku mereka dan menerapkan solusi yang cocok dengan kondisi alam di desa. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya sikap terbuka dan siap belajar untuk menghadapi tantangan lingkungan yang terus berkembang.

Dengan memanfaatkan nilai-nilai edukatif dari cerita rakyat *Asal-usul Tanaman Jagung di Desa Nglurah*, dapat menjadi pelajaran bagi generasi muda tentang pentingnya memahami, menghargai, dan menjaga lingkungan sekitar. Dengan pemahaman mendalam tentang sistem pengelolaan alam dan kemampuan beradaptasi secara bijaksana, diharapkan generasi muda akan menjadi agen perubahan yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kesinambungan alam untuk waktu yang akan datang (Lestari dkk., 2023).

#### ***Asal-usul Sondokoro***

Tokoh Sri Widowati menunjukkan sikap peduli pada lingkungan ketika ia menghalau kijang yang akan dipanah oleh Tumenggung Joyo Lelono. Hewan sebagai komponen ekosistem tentu memiliki peran dalam kelestarian lingkungan. Jangan sembarangan berburu hewan dan harus menjaganya seperti dicontohkan Sri Widowati yang tercermin dalam kutipan cerita berikut ini.

*Kini, hutan padas tak seangker dahulu lagi. Orang-orang tidak perlu minta izin kepada "penguasa" hutan. Kicau burung terdengar indah bersahut-sahutan. Pagi itu, mentari menyusup masuk hingga menyoroti akar-akar pepohonan. Seekor kijang tutul-tutul berlari-lari kecil mencari makan. Binatang bertanduk itu tak sadar, maut menyergap di balik pepohonan. Anak panah telah disandingkan ke busurnya. Sang empunya panah menahan napas, memusatkan pikiran, dan tanpa mengedipkan mata. Dalam hati, setelah merasa sudah tepat sasaran, ia berhitung, "satu... dua..." Menjelang hitungan ketiga, "Ah...." Diurungkannya niat melepaskan anak panah.*

Cerita rakyat *Asal-usul Sondokoro* menampilkan nilai pendidikan lingkungan yang sangat berarti, terutama peduli terhadap keberadaan hewan dan menjaga kelestarian lingkungan. Sikap Sri Widowati menghalau kijang yang akan dipanah oleh Tumenggung Joyo Lelono memberikan contoh nyata tentang pentingnya menghargai dan melindungi hewan sebagai bagian dari ekosistem.

Dalam cerita ini, Sri Widowati menunjukkan sikap peduli dan belas kasih terhadap hewan ketika ia menghalau kijang yang akan diburu. Ia menyadari bahwa kehidupan hewan memiliki nilai penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Kehadiran hewan-hewan tersebut, termasuk si Kijang, memberikan kontribusi dalam menjaga keselarasan alam di Hutan Padas.

Nilai pendidikan lingkungan yang bisa dipetik dari kearifan lokal cerita rakyat ini bahwa betapa pentingnya menjaga keseimbangan alam dengan cara tidak sembarangan memburu atau menyakiti hewan. Hewan-hewan memiliki peran penting dalam menjaga lingkungan agar tetap berfungsi dengan baik. Ketika hewan-hewan tersebut dilindungi dan dihormati, mereka akan dapat berkontribusi secara alami dalam proses alam, seperti penyerbukan tanaman, menjaga populasi hewan lain, dan menjaga keseimbangan rantai makanan.



Cerita ini juga mengajarkan tentang bagaimana manusia seharusnya hidup selaras dengan alam dan tidak menganggap dirinya sebagai penguasa atau pemilik tunggal atas alam dan isinya. Sikap Sri Widowati menghormati keberadaan hewan menunjukkan betapa pentingnya rendah hati dan mengakui sejatinya manusia itu bagian dari lingkungan yang saling terkait dengan makhluk lainnya.

Melalui cerita rakyat ini, diharapkan generasi muda akan terinspirasi untuk menjadi pribadi yang peduli, bertanggung jawab, dan menjaga keseimbangan lingkungan. Dengan mengambil contoh dari Sri Widowati, mereka akan belajar untuk menghargai kehidupan hewan dan menjalani kehidupan dengan sikap yang harmonis terhadap alam di sekitar mereka. Dengan begitu, generasi muda akan menjadi garda terdepan dalam merawat keberlanjutan alam guna menyongsong waktu mendatang lebih menguntungkan.

### ***Sunan Lawu***

Cerita rakyat *Sunan Lawu* menyiratkan bahwa manusia sejatinya adalah bagian dari alam. Hal itu direpresentasikan oleh tokoh Prabu Brawijaya yang diceritakan menyatu dengan alam setelah bertapa di Gunung Lawu. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan alam, hendaknya alam dihormati dengan cara menjaga kelestarian alam dengan baik. Berikut kutipan cerita rakyat tersebut yang menunjukkan nilai pendidikan lingkungan.

*Dengan tekad bulat dan hanya diikuti oleh sebagian pengikut setianya, Raja Majapahit yang terakhir itu meninggalkan istana dan menuju barat. Segala penderitaan selama dalam perjalanannya dijalannya dengan penuh ketabahan.*

*Sejak itu, Prabu Brawijaya V dikenal sebagai Sunan lawu. Baginda kini tak lagi memerintah rakyat Majapahit, tetapi rakyat bangsa jin yang mendiami kawasan Gunung Lawu dan sekitarnya. Itulah sebabnya masih banyak orang berziarah ke Gunung Lawu (Sumarwati dkk., 2022: 177).*

Cerita rakyat *Sunan Lawu* mengandung nilai pendidikan lingkungan yang sangat berarti, yakni kesadaran akan hubungan manusia dengan alam serta pentingnya menjaga kelestarian alam dengan baik. Melalui kisah tokoh Prabu Brawijaya yang menyatu dengan Gunung Lawu setelah bertapa, cerita ini menggambarkan manusia sebagai bagian tak terpisahkan dari alam.

Sikap Prabu Brawijaya yang tekun dalam bertapa di Gunung Lawu menunjukkan pentingnya manusia mencari hubungan spiritual dengan alam. Dalam proses bertapa tersebut, Prabu Brawijaya menyatu dengan gunung, mencerminkan kesadaran, sebenarnya makhluk hidup dan lingkungan itu terintegrasi. Kehadiran manusia di bumi ini seharusnya diimbangi dengan penghormatan dan kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya. Dengan berganti nama menjadi Sunan Lawu, Prabu Brawijaya V menunjukkan peran barunya sebagai penolong bagi orang-orang yang mengunjungi Gunung Lawu. Hal ini menggambarkan bahwa alam memiliki daya dukung dan kekuatan untuk membantu dan melindungi manusia, asalkan sebagai manusia memberikan penghormatan dan menjaga keseimbangan ekosistem.

Melalui cerita rakyat ini, siswa diajarkan untuk menghormati alam dan menjaga kelestarian lingkungan. Gunung Lawu, sebagai simbol alam yang memiliki hubungan erat dengan manusia, menjadi tempat ziarah dan refleksi bagi banyak orang. Tempat tersebut mengingatkan untuk senantiasa merenungkan hubungan manusia dengan alam dan bagaimana sebagai manusia dapat berperan



dalam menjaga harmoni alam.

Nilai pendidikan lingkungan yang bisa dipetik dari kearifan lokal ini ialah pentingnya kesadaran terhadap ketergantungan khalayak terhadap alam dan bagaimana sikap bijaksana dalam memperlakukan alam dapat memberikan manfaat dan perlindungan bagi kehidupan manusia itu sendiri. Melalui pemahaman ini, para pemuda didambakan bisa memerankan diri sebagai peserta pembaharuan yang acuh, bertanggung jawab, dan selalu berupaya untuk merawat keberlanjutan alam di waktu mendatang yang lebih menguntungkan.

### ***Asal Mula Sapta Tirta Pablengan***

Manusia memiliki peran menjaga kesejahteraan alam, termasuk juga komponen ekosistem di dalamnya. Terkait dengan hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Nenggala (2007) bahwa menjaga kelestarian lingkungan sekitar dapat menjadi salah satu indikator seseorang peduli terhadap lingkungan. Karena itu, Sufia dkk., (2016) mengemukakan bahwa peran manusia dalam menjaga kelestarian alam sekitar itu harus arif dan memperhatikan nilai-nilai luhur yang berlaku di masyarakat agar dapat memberikan dampak yang baik bagi kehidupan lingkungan. Sebab, kearifan lokal merupakan wujud dari perilaku komunitas atau masyarakat tertentu sehingga dapat hidup berdampingan dengan alam atau lingkungan tanpa harus merusaknya. Menurut Assa, Rumambi, dan Wibisono (2021), hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan benda tidak hidup ini disebut sebagai ekosistem. Hewan merupakan salah satu komponen ekosistem maka manusia hendaknya merawatnya dengan baik. Sikap tersebut dicontohkan tersirat dalam kisah perjalanan Ajisaka dalam cerita *Asal Mula Sapta Tirta Pablengan*. Dikisahkan ayam jago milik perempuan desa yang meminum tetesan keringat Ajisaka tumbuh sehat dan membawa kesejahteraan bagi perempuan tersebut. Adegan cerita itu mengandung makna bahwa campur tangan seorang manusia dalam merawat makhluk hidup lain akan membawa kesejahteraan baik bagi sesama manusia maupun sesama makhluk hidup. Oleh karena itu, setiap individu hendaknya selalu berusaha untuk merawat sesama makhluk hidup dengan baik. Berikut kutipan cerita yang merepresentasikan nilai pendidikan lingkungan.

*Perempuan desa yang baik hati itu segera mengambil segayung air. Ketika dilihatnya Ajisaka yang menyamar sebagai pengembara tampak kehausan. Keringat Ajisaka begitu banyak menetes dengan deras di atas tanah saat menunggu perempuan desa mengambil air.*

*Keajaiban pun terus berlanjut. Setelah hampir tiga minggu dierami, telur itu pun menetas. Namun, bukan anak ayam yang menetas dari telur, melainkan anak naga. Sementara telur-telur ayam yang lain telah berubah menjadi emas. Perempuan itu pun menggigil ketakutan melihat keajaiban itu. (Sumarwati dkk., 2022: 206-207)*

Cerita rakyat tersebut mengandung nilai pendidikan lingkungan yang sangat penting, yaitu sikap peduli dan peran manusia dalam merawat komponen ekosistem, termasuk hewan, untuk mencapai kesejahteraan bagi semua makhluk hidup. Beberapa indikator tersebut dinilai penting karena menurut Sumarwati (2015), cerita rakyat sebagai kearifan lokal yang tersebar dan pernah melekat dalam kehidupan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia perlu diangkat kembali ke permukaan, sehingga kekayaan peradaban bangsa dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat diperkenalkan dan disajikan



di sekolah agar siswa sebagai generasi penerus dapat menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa. Melalui pengenalan diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran siswa bahwa masyarakat Indonesia kaya akan cerita-cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai positif dapat dijadikan cermin kehidupan dalam bersikap dan berperilaku.

Secara substansial cerita rakyat bernilai pendidikan lingkungan, Bennett (1995) mengungkapkan bahwa peran manusia sangat dibutuhkan untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup dengan memanfaatkan kekayaan sumber daya alam sebaik mungkin. Dengan kata lain, makin baik upaya pelestarian dan kualitas lingkungan maka kelangsungan hidup manusia makin baik pula kualitasnya. Dalam kutipan cerita terlihat betapa perempuan desa yang baik hati dengan cepat merespons kebutuhan Ajisaka yang haus dengan memberi air minum. Tindakan baik tidak hanya mendatangkan balasan bagi Ajisaka, tetapi juga memberi manfaat bagi ayam jago miliknya. Ayam jago meminum tetesan keringat Ajisaka dan tindakan tersebut membawa keajaiban, ayam jago itu memberikan telur-telur besar yang berubah menjadi emas. Hal ini juga berkaitan dengan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nilai karakter pada cerita rakyat mampu memberikan pembelajaran kepada peserta didik sebagai pembelajaran moral (Merdiyatna, 2023).

Cerita ini mengandung pesan bahwa campur tangan manusia yang baik dan bijaksana dalam merawat makhluk hidup lain, seperti memberikan kebaikan dan perhatian terhadap hewan akan membawa dampak positif dan kesejahteraan bagi semua makhluk hidup di sekitarnya. Sikap peduli terhadap alam dan makhluk hidup lainnya akan berbalik memberikan manfaat yang lebih besar, seperti keseimbangan ekosistem dan kelimpahan hasil alam. Manfaat yang terdapat pada cerita itu bagi kehidupan manusia adalah pentingnya memberi penghormatan dan merawat komponen ekosistem di sekitar, termasuk hewan, dengan bijaksana. Dengan cara seperti ini, manusia dapat berperan dalam menjaga kelestarian alam dan menciptakan harmoni antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Melalui kisah Ajisaka dan perempuan desa yang baik hati serta ayam jago ajaib diharapkan generasi muda terinspirasi untuk menjadi pribadi yang peduli, bertanggung jawab, dan berusaha memberi manfaat bagi sesama makhluk hidup dan lingkungan. Dengan demikian, generasi muda dapat menjadi garda terdepan dalam merawat keberlanjutan lingkungan pada waktu yang akan datang lebih berguna.

## **SIMPULAN**

Dari hasil dan pembahasan kearifan lokal dalam cerita rakyat yang telah dikemukakan di depan tergambar dengan jelas bahwa nilai-nilai pendidikan lingkungan sangat berharga. Kisah-kisah yang terdapat di dalam cerita rakyat tersebut memberikan pengajaran mendalam tentang bagaimana manusia harus hidup selaras dengan alam dan bagaimana pentingnya menjaga kelestarian lingkungan demi kesejahteraan bersama. Kearifan lokal dari kelima cerita di atas bisa disimpulkan, sejatinya kesinambungan lingkungan adalah tanggung jawab bersama. Sebagai manusia, siswa harus memiliki sikap rendah hati, peduli, dan bertanggung jawab terhadap alam serta makhluk hidup di dalamnya. Dengan menghargai, merawat, dan menjaga keseimbangan ekosistem, akan menjadikan



alam lebih berguna pada waktu mendatang bagi generasi penerus. Dengan mengambil nilai-nilai edukatif dari cerita-cerita tersebut diharapkan dapat terinspirasi untuk menjadi agen perubahan yang peduli terhadap lingkungan dan aktif dalam menjaga kelestarian alam. Melalui cara demikian, dapat dibentuk masa depan yang lebih harmonis, lestari, dan berkelanjutan bagi bumi ini. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum di sekolah berperan penting untuk membangkitkan kesadaran lebih dini peserta didik tentang peningkatan literasi kearifan lokal masalah pelestarian lingkungan melalui cerita rakyat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, O. Z., Wurjinem, W., & Kustianti, S. K. (2020). Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Buku Cerita Rakyat Sang Piatu Menjadi Raja dari Daerah Bengkulu. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(2), 251–257.
- Assa, A. F., Rumambi, F. J., & Wibisono, C. (2021). Teaching strategy of ecosystems in Jakarta forelementary school students. *Utopía y Praxis Latinoamericana*, 26(3), 129–139.
- Bennett, D. (1995). *A Little Book of Monitor Lizards*. Aberdeen: Viper Press.
- Dantes, N., & Handayani, N. N. L. (2021). Peningkatan Literasi Sekolah dan Literasi Numerasi Melalui Model Blanded Learning pada Siswa Kelas V SD Kota Singaraja. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 269–283.
- Engliana, E., Dwiastuty, N., Miranti, I., & Nurjanah, N. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat pada Pelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 103–118. <http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v10i1.28814>
- Faozi, M. I. & Nugraha, T. D. A. (2022). Teknologi dan Destruktivitas Manusia. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(5), 2079–2094. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i5.257>
- Fiter, E. & Andriyani, N. (2021). Ekofeminisme dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(1), 8–13. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2021.5954>
- Habibi, R. K. & Kusdarini, E. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Pepadun di Lampung Utara. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 60–69. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p60-69.2020>
- Hidaya, N. (2020). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini sebagai Upaya Peningkatan Karakter Bangsa. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender dan Anak*, 2(1), 11–22.
- Hidayati, D. (2016). Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(1), 39–48. <https://doi.org/10.14203/jki.v11i1.36>
- Hutcheson, W., Hoagland, P., & Jin, D. (2018). Valuing environmental education as a cultural ecosystem service at Hudson River Park. *Ecosystem Services*, 31, 387–394. <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2018.03.005>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>



- Indriyani, S., Afandi, A., & Wahyuni, E. S. (2020). Literasi Lingkungan dan Kesadaran Lingkungan: Potensi dan Tantangan dalam Pendidikan Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Merdeka Belajar di Lembaga Pendidikan: Implementasi dan Relevansi pada Keterampilan Abad 21 dan Pengembangan Karakter”*, 239–245.
- Johan, R. C., Cahyani, I., & Wibisono, Y. (2021). Digital Media Acces: Folklore Learning for Cultivating Indonesian Culture Character. *Jurnal Litera: Penelitian, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 20(3), 354–367. <http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v20i3.30699>
- Juansah, D. E., Mawadah, A. H., & Devi, A. A. K. (2021). Rekonstruksi Cerita Rakyat Pulau Jawa Berdasarkan Perspektif Kesetaraan Gender. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 39–44.
- Karim, A. A., Nitami, A., Fadilah, C., Diniar, F., Lestari, I. A., Falah, N., Dewi, R. K., Wisanti, W., & Mujtaba, S. (2021). Nilai Karakter Peduli Lingkungan dalam Cerita Rakyat “Hikayat Kampung Hilang, Bakan Jati”. *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, dan Pembelajarannya (Salinga)*, 9–17.
- Khasanah, N. N. (2018). Tokoh Perempuan dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskahlakon Susi Duyung Ludruk Budhi Wijaya (Kajian Feminisme). *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 109–128.
- Khasanah, U., Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Genuk Kemiri. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 60–64. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1611>
- Kisyanto, E. (2022). Storytelling: Satu Paket Pengenalan Cerita Rakyat Nusantara dan Penanaman Pendidikan Karakter pada Siswa. *Jurnal Seumubeuet*, 1(2), 158–178.
- Lestari, T. S., Mulyaningsih, I., & Khuzaemah, E. (2023). Nilai Kearifan Lokal pada Legenda Ki Buyut Batisari Kecamatan Pabedilan. *KABASTRA: Kajian Bahasa dan Sastra*, 2(2), 66–82. <https://doi.org/10.31002/kabastara.v2i2.422>
- Lisdiana, N., Kristiani, D., & Setiawati, D. (2022). Pelestarian Tradisi Tungguk Tembakau sebagai Upaya Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal pada Masyarakat Desa Senden Selo. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 2877–2882. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.775>
- Merdiyatna, Y. Y. (2023). Kontribusi Nilai Budaya Cerita Rakyat Kabupaten Ciamis terhadap Pendidikan Karakter. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 11(1), 15–28. <https://doi.org/10.35706/judika.v11i1.8535>
- Mustikaningrum, G., Pramusinta, L., Ayu, S., & Umar, M. (2020). The Implementation of Character Education Integrated to Curriculum and Learning Methods During Covid-19 Pandemic. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 154–164. <https://doi.org/10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a5.2020>
- Nenggala, A. K. (2007). Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Nursyamsi, N., Faisal, N., & Sakaria, N. (2020). Ekofeminisme Tokoh Perempuan dalam Novel Chemistry Cinta di Wakatobi Karya Dedi Oedji. *Telaga Bahasa*, 8(2), 241–250. <https://doi.org/10.36843/tb.v8i2.244>



- Nussbaum, M. (2017). Education for citizenship in an era of global connection 1. In *The evolution of liberal arts in the global age* (pp. 213-225). Routledge.
- Partono, P. (2020). Pengembangan Video Motivasi untuk Meningkatkan Literasi Peserta Didik pada Pembelajaran PAI di SMK Nurul Qur'an Pati. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 135–147.
- Patilima, S. (2021). Sekolah Penggerak sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 228–236.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rahman, H., Purwanto, W. E., Annisa, Z. N., & Rakhmadiena, N. K. (2022). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan pada Cerita Rakyat Papua. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 51–59. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i2.6622>
- Rahman, M. H., Latif, S., & Haerullah, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Discovery Learning dengan Kearifan Lokal untuk Siswa SMP/MTs. *Edukasi*, 19(2), 93–104. <https://doi.org/10.33387/j.edu.v19i2.3813>
- Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2018). The Discourse of Friday Sermon in Indonesia: A Socio-Cultural Aspects and Language Function Studies. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(2), 217–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jki.2018.8.2.217-238>
- Sadeli, E. H., Nurhabibah, I., Kartikawati, R., & Muslim, A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Adat (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Pekuncen). *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 145–150. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10819>
- Setiawan, D. W., Suharno, S., & Triyanto, T. (2019). The Influence of Active Learning on the Concept of Mastery of Sains Learning by Fifth Grade Students at Primary School. *International Journal of Educational Methodology*, 5(1), 177–181. <https://doi.org/10.12973/ijem.5.1.189>
- Sinambela, N. S., Surbakti, A. B., Taleumbanua, S., & Harefa, T. (2022). Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Karo dan Potensi sebagai Bahan Ajar di SMP. *Jurnal Basataka Universitas Balikpapan*, 5(2), 328–332. <https://doi.org/10.36277/basataka.v5i2.182>
- Siswanto, S., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel “Sang Nyai 2” Karya Budi Sardjono. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5373–5379.
- Solichin, M. B. (2018). Ketika Alam dan Perempuan Lembah Baliem Diperkosa oleh Antroposentrisme Kapitalis: Kajian Ekofeminisme dalam Novel Tanah Tabu. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 19(1), 41–50. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i1.7049>
- Sufia, R., Sumarmi, S., & Amirudin, A. (2016). Kearifan Lokal dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(4), 726–731.
- Sugiarti, S., Andalas, E. F., & Bhakti, A. D. P. (2022). Representasi Maskulinitas Laki-laki dalam Cerita Rakyat Nusantara. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 181–196.



- Sumarwati, S. (2015). The Traditional Dhukutan Ceremony in Tawangmangu, Karanganyar Regency, Indonesia. *International Indonesia Forum*. Working Paper Series 7.
- Sumarwati, S. Suryanto, E., Anindyarini, A. & Hadiyah, H. (2022). *Khazanah Cerita Rakyat di Karanganyar (Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Pendidikan Karakter)*. Surakarta: UNS Press.
- Trianingsih, E., Setiawan, B., & Saddhono, K. (2023). The Value Local Wisdom of Samin Porridge Tradition Darussalam Mosque Surakarta. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(2), 310–318.
- Wardana, M. A. W., Maarif, M. F. A., Kusnasari, Z. Z., & Mulyono, S. (2023). Menyelisik Pola Keekerabatan Bahasa Melalui Cerita Rakyat Berjudul I Kedis Cangak (Pedanda Baka) di Bali: Analisis Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 67–82. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i1.1264>
- Wulansari, K., Zulianto, S., & Ulya, C. (2021). Pengetahuan Guru tentang Konsep Wirausaha Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 241–248. <https://doi.org/10.20961/basastra.v9i2.52824>
- Yuliani, S. B. (2022). Implementasi Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal Ludruk sebagai Sumber Belajar Geometri pada Jenjang Sekolah Dasar. *CIRCLE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.28918/circle.v2i01.4216>